

Tantangan dalam Menghidupi Perkawinan Katolik di Tengah Perubahan Sosial dan Budaya

¹Alfridus Yorianto Sasi

Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia

²Yohanes Wilson B. Lena Meo

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

*Korespondensi Penulis: yoriantosasi@gmail.com

Abstract. *This study provides an overview of some of the challenges faced in Catholic marriages. Some challenges related to marriage are issues that need serious attention from the church as one of the observers of marriage. How is the role of the church in living the spirit of love and solidarity in family life. The purpose of this study is to determine the complex problems that occur due to changes in the order of life from the influence of socio-cultural changes and to determine the response and role of the church in overcoming these life problems. The method used in this study is qualitative descriptive with a case study approach. The research data are in the form of interviews with several married couples as Catholic families. The findings in this study indicate that there are several problems that arise in married couples due to social and cultural changes, namely, economic problems, communication, technological advances, and long-distance relationships.*

Keywords: *Catholic Marriage, Social, Culture*

Abstrak. Penelitian ini memberikan gambaran tentang beberapa tantangan yang dihadapi dalam perkawinan katolik. Beberapa tantangan terkait perkawinan merupakan masalah yang perlu mendapatkan perhatian serius dari gereja sebagai salah satu pemerhati perkawinan. Bagaimana peran gereja untuk menghidupi semangat cinta dan solider dalam hidup berkeluarga. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui permasalahan kompleks yang terjadi akibat perubahan tatanan kehidupan dari peneruh perubahan sosial budaya serta mengetahui tanggapan dan peran gereja dalam mengatasi persoalan hidup tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data penelitian berupa hasil wawancara dengan beberapa pasangan suami istri sebagai keluarga katolik. Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa masalah yang timbul pada pasangan suami dan istri akibat perubahan sosial dan budaya yakni, masalah ekonomi, komunikasi, kemajuan teknologi, dan hubungan jarak jauh.

Kata kunci: Perkawinan Katolik, Sosial, Budaya

LATAR BELAKANG

Perkawinan adalah tanda kasih Tuhan yang mendalam antara suami dan istri, yang diinstitusikan Allah sejak penciptaan manusia sebagai pria dan wanita (Kejadian 2:24). Perkawinan ini bukan sekadar ikatan hukum atau sosial, tetapi merupakan sebuah panggilan untuk hidup dalam kesatuan yang tak terpisahkan. Ajaran ini berakar pada ajaran Kristus dalam Injil Matius 19:6 yang menegaskan bahwa "apa yang dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan oleh manusia," yang menegaskan bahwa perkawinan memiliki sifat abadi dan tak dapat diputuskan oleh manusia. Perkawinan dipandang sebagai sebuah ikatan yang sakral yang menggambarkan kesatuan Kristus dengan Gereja, di mana suami dan istri dipanggil untuk hidup dalam kasih dan kesetiaan yang tak terpisahkan (Phillips, 2016).

Perkawinan mengandung unsur saling memberi diri, yang berarti bahwa suami dan istri dipanggil untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada satu sama lain dalam kasih, baik secara fisik, emosional, maupun spiritual. Ajaran ini ditegaskan dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK 1605) yang menyatakan bahwa perkawinan merupakan "perjanjian hidup" yang memperkenalkan kesatuan dan saling memberi diri antara suami dan istri, mencerminkan kasih Tuhan yang tidak egois (Paulus II, 1992). Dengan demikian, perkawinan bukan hanya berfungsi untuk kepentingan pribadi, tetapi lebih sebagai panggilan untuk saling mendukung dan hidup bersama dalam kasih yang mendalam. Selain itu, ajaran Katolik mengajarkan bahwa perkawinan harus terbuka terhadap kemungkinan keturunan. Perkawinan bukan hanya untuk kebahagiaan suami dan istri, tetapi juga harus siap menerima karunia kehidupan baru. Gereja Katolik mengajarkan bahwa suami dan istri dipanggil untuk bersama-sama bekerja dengan Tuhan dalam menciptakan dan mendidik anak-anak, sesuai dengan tujuan ilahi perkawinan itu sendiri. Dokumen (Yohanes Paulus II, 1981) menjelaskan bahwa perkawinan tidak hanya menciptakan kesatuan antara pasangan, tetapi juga harus membuka diri kepada kehidupan, yaitu anak-anak, sebagai buah dari cinta mereka yang mendalam.

Perkawinan dalam gereja katolik ditengah perkembangan zaman saat ini menjadi tantangan terbesar dalam hidup berkeluarga. Kemajuan teknologi menjadi salah satu penyebab dalam rusaknya sebuah hubungan suami dan istri. Refani (2019) mengemukakan bahwa kebanyakan keluarga saat ini yang terjerumus dalam penggunaan media sosial. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dampak dari penggunaan media sosial yang berlebihan tersebut menimbulkan budaya hedonisme, instan, dan materialistis sehingga menghasilkan watak manusia yang egois, kasar serta tidak berprikemanusiaan dalam berperilaku pada kehidupan sehari-hari. Situasi seperti yang digambarkan tersebut tentunya akan menimbulkan lunturnya keharmonisan serta menimbulkan perpecahan dalam kehidupan keluarga katolik.

Menciptakan situasi keluarga yang harmonis dan bahagia merupakan mimpi besar bagi semua orang yang memilih untuk hidup selibat dalam konteks berumah tangga. Dalam perkawinan katolik sangat dianjurkan untuk menumbuhkan sikap saling setia, terbuka, saling percaya, serta memiliki semangat solider dalam membangun keluarga ditengah pergolakan hidup dan situasi sosial yang dapat memporaporandakan keharmonisan. Hanafi (2021) menerangkan bahwa terdapat beberapa poin penting dalam mewujudkan keluarga yang bahagia yakni, terima kelebihan dan kekurangan pasangan, saling memaafkan, menjalin komunikasi yang baik, hindari prasangka buruk, bersikap terbuka, serta tidak menutup diri. Rusaknya keharmonisan dalam rumah tangga merupakan tantangan terbesar dalam pernikahan katolik saat ini. Krisis kemanusiaan juga merupakan salah satu faktor terbesar dalam rusaknya

keharmonisan dalam keluarga katolik. Seseorang seringkali tidak mampu mengontrol serta mengendalikan diri serta lebih memilih untuk mencari kesenangan duniawi ketika menghadapi suatu persoalan dalam rumah tangga.

Perubahan sosial budaya merupakan suatu situasi yang umumnya akan terjadi pada setiap masyarakat. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh masuknya budaya-budaya luar yang semakin hari semakin tidak dapat dibendung. Perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat mampu menciptakan kemerosotan pola pikir manusia. Manusia yang dihadapkan dengan situasi perubahan baik secara lokal maupun global seiring kali terjerumus dalam situasi yang mampu merusak pola pikir. Dampak perubahan tersebut jika tidak dapat diatasi akan memiliki pengaruh terhadap kehidupan perkawinan. Perubahan kehidupan sosial budaya yaang dialami saat ini, mampu melahirkan gaya hidup mewah pada diri setiap orang. Hal tersebut dengan sendirinya akan berpengaruh pada faktor ekonomi keluarga, karena jika dalam hubungan suami dan istri sudah mengutamakan kemewahan maka rasa ingin memiliki sesuatu yang baru untuk merubah gaya hidup semakin tinggi. Try et al., (2022) dalam penelitiannya menerangkan bahwa sebuah tantangan yang sering kali mengganggu suatu hubungan dalam hidup berkeluarga adalah perubahan gaya hidup. Lebih lanjut dijelaskan bahwa rendahnya penghayata hidup perkawinan akan merusak tatanan kehidupan manusia terutama dalam hubungan perkawinan, sehingga dalam hidup berkeluarga perlu mampu menyaring hal-hal positif dan hal negatif dari perubahan tatanan kehidupan tersebut yang dapat merusak hubungan baik antara suami dan istri.

Gambaran situasi tersebut di atas perlu mendapatkan perhatian yang serius dari berbagai pihak salah satunya adalah gereja katolik. Langkah-langkah tepat yang dapat diambil oleh pihak gereja sebagai pemerhati hubungan perkawinan dalam keluarga katolik. Gereja perlu beradaptasi dengan perubahan sosial budaya yang akan berdampak pada hubungan perkawinan dengan cara meningkatkan kesadaran akan pendidikan dan karir terutama pada pasangan muda-mudi. Gereja perlu merespon dengan menyediakan sumberdaya dan dukungan kepada pasangan muda untuk memahami tantangan tersebut dan tidak membiarkan pasangan terjerumus dalam kemerosotan nilai perkawinan akibat pola dan gaya hidup. Gereja juga perlu mengambil bagian dalam pemenuhan penghayatan iman para keluarga melalui kegiatan pendampingan keluarga dengan merancang program pastoral dalam menumbuhkan pentingnya komitmen pasangan suami istri dalam perkawinan untuk menekan masalah yang terjadi akibat perubahan sosial budaya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan sebuah pendekatan berfokus pada fenomena atau gejala yang terjadi secara alamiah yang bersumber pada data lapangan (Abdussamad, 2021). Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi dalam hubungan perkawinan katolik, sedangkan metode studi kasus digunakan untuk mengamati masalah yang terjadi dalam rumah tangga. Penelitian studi kasus merupakan pendekatan yang digunakan dalam menganalisis suatu fenomena tertentu secara terperinci. (Fitrah, 2017) menerangkan bahwa studi penelitian yang di dalamnya peneliti mengamati secara cermat mengenai suatu peristiwa, proses, aktifitas pada sekelompok orang atau individu. Data yang dituangkan dari penelitian ini merupakan pemaparan mengenai aktifitas yang dilakukan anggota misdinar dan dampaknya bagi pengembangan karakter. Sumber data dalam penelitian ini adalah representatif dari beberapa pasangan suami istri yang di dapatkan melalui wawancara dengan beberapa pasangan suami istri dalam keluarga Katolik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi dan wawancara. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan Triangulasi data untuk membandingkan hasil temuan dengan berbagai sumber untuk memperkuat data hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan dalam dalam sebuah perkawinan merupakan suatu fenomena yang selalu dialami dalam hidup berkeluarga. Masalah-masalah yang timbul pada dasarnya terjadi karena faktor sosial dan budaya. Selain faktor-faktor tersebut terdapat beberapa temuan lain juga yang menyebabkan suatu tantangan dalam hubungan perkawinan yang terjadi, pada umumnya karena dalam kehidupan berkeluarga pasangan suami istri tidak mampu mengolah serta mengendalikan perubahan tersebut. Berikut disajikan beberapa data terkait hasil wawancara bersama beberapa pasangan suami istri Katolik terkait hidup perkawinan dalam keluarga.

Data 1

Berikut disajikan data pertama berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pasangan suami istri, mengenai pemahaman terhadap perkawinan katolik:

Menyatukan dua hati menjadi satu keluarga.

Suatu perkawinan yang sah yang di langsung oleh gereja secara sah dan tidak dapat di ceritakan.

Perjanjian timbal balik yang menimbulkan hak dan kewajiban bagi suami dan istri.

Ikatan pasangan yang di sahkan secara adat pemerintah dan agama.

Parkawinan adalah saling menghargai satu sama lain, jangan saling cemburu.

Membentuk Keluarga Baru.

Suatu ikatan atau hubungan permanen antara dua orang yang diakui sah oleh pihak adat, agama, dan pemerintah berdasarkan aturan masing-masing.

Pembahasan Data 1

Berdasarkan jawaban yang disampaikan dalam wawancara tersebut di atas, juga merupakan penyebab masalah dalam perkawinan, masalah tersebut yakni kurangnya pemahaman yang baik tentang perkawinan dalam gereja katolik. Pemahaman konsep yang salah akan terpola dalam kehidupan berkeluarga. Berdasarkan data di atas ditemukan bahwa, pemahaman pasangan suami istri tentang konsep perkawinan masih hanya sebatas suatu proses untuk menyatukan seorang perempuan dan laki-laki. Lon (2019) dalam bukunya menerangkan bahwa perkawinan merupakan sakramental katolik yang mampu menempatkan manusia pada sebuah relasi sejati agar lebih mampu mendekatkan diri dengan Allah. Lebih lanjut dijelaskan bahwa, hukum dalam perkawinan gereja katolik yang dilandaskan pada keinginan Allah yang menguduskan manusia dan berkehendak agar manusia dapat mengalami cinta serta kebahagiaan sejati. Pasangan suami istri diharapkan agar mampu membangun sebuah keluarga dengan pemahaman yang benar yakni perkawinan merupakan suatu simbol cinta dan kehadiran Allah pada diri manusia di tengah keluarga.

Data 2

Berdasarkan hasil wawancara, berikut disajikan beberapa hal terkait permasalahan yang sering terjadi dalam keluarga katolik.

Masalah yang sering dialami dalam kehidupan berumah tangga berdasarkan hasil wawancara bersama beberapa pasangan suami istri adalah sebagai berikut:

Ya, ada masalah yang terkadang kami alami di dalam hidup berumah tangga. Contohnya: manajemen keuangan dalam rumah tangga yang tidak tertata dengan baik, kurangnya transparansi diantara suami dan istri.

“Masalah ekonomi”.

“Masalah bisa muncul karena perbedaan pendapat, ekonomi, komunikasi yang kurang baik.”

“Masalah yang sering muncul hanya sedikit yaitu beda pendapat, tapi tidak berlarut dan secepatnya kami selesaikan bersama.”

“Masalah yang sering terjadi adalah kesalahpahaman.”

“Keributan kecil dalam beda pendapat”

“Ketika komunikasi yang kurang baik.”

“Kurangnya keterbukaan dan komunikasi dalam berumah tangga.”

Pembahasan Data 2

Berdasarkan data hasil wawancara tersebut di atas, masalah yang sering terjadi dalam hidup berkeluarga pada umumnya adalah masalah finansial dan masalah komunikasi. Masalah ekonomi dalam keluarga menjadi hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan masyarakat. Perubahan sosial dalam hidup dengan masuknya budaya-budaya luar dapat mempengaruhi pola serta standar hidup seseorang dalam segala hal. Kondisi ekonomi keluarga yang kurang stabil menjadi salah satu faktor penyebab masalah. Ditengah perubahan sosial budaya dan perkembangan dan arus globalisasi, menyebabkan tawaran pola dan gaya hidup seseorang semakin tinggi, hal tersebut dapat menyebabkan pola hidup yang tidak hemat sehingga menimbulkan perbedaan pendapat dan konflik dalam keluarga (Rondius, 2012). Berdasarkan gambaran situasi tersebut, diharapkan dalam hidup berkeluarga perlu mengimbangi antara faktor ekonomi dan pola serta gaya hidup.

Selain masalah ekonomi, masalah kurangnya komunikasi baik antara suami dan istri juga menjadi salah satu faktor yang kebanyakan terjadi dalam hidup berumah tangga. Masalah komunikasi akan muncul jika masing-masing pribadi dalam suatu keluarga memiliki sikap egoisme yang tinggi, serta sikap ingin dipuji dan menang sendiri menjadi pintu masuk retaknya komunikasi baik dalam hidup berkeluarga. Salah satu masalah yang seringkali ditemui adalah dengan kemajuan teknologi pasangan suami istri sering kali mempublikasikan setiap masalah dalam keluarga pada media sosial, hal tersebut terjadi karena kurangnya komunikasi baik dalam keluarga sehingga tidak adanya tempat bagi para pasangan suami atau istri untuk bercerita dalam menyelesaikan masalah. Hubungan yang kurang sehat tersebut perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak termasuk gereja. Gereja perlu melakukan pembinaan secara rutin terhadap pasangan yang diketahui memiliki hubungan kurang harmonis. (Lalang, 2024) aspek kesetaraan komunikasi suami dan istri dalam perkawinan serta kerjasama yang baik dapat memunculkan sikap saling terbuka serta menerima segala masukan dan kekurangan yang dimiliki. Hal tersebut menunjukan bahwa masalah yang timbul dari rendahnya interaksi yang baik dalam keluarga bisa diatasi.

Data 3

Beberapa solusi yang ditawarkan untuk mengatasi tantangan dalam masalah sosial dan budaya dalam perkawinan katolik berdasarkan hasil wawancara adalah sebagai berikut:

“Gereja harus lebih bersinergi dalam memberikan solusi hidup berumah tangga.”

“Gereja berperan dalam mengatasi masalah dgn anak cara, memberi solusi, agar pasangan tersebut lbih salaing mencintai dan lebih berkomitmen.”

“Pendekatan Pribadi dengan gereja dalam hal ini Gereja dapat mendorong pastor, diakon, atau pelayan pastoral untuk secara aktif mendampingi pasangan yang menghadapi tantangan, misalnya dengan kunjungan rumah atau sesi konseling personal.”

“Melakukan kunjungan kepada umat yang mengalami masalah.”

Pembahasan Data 3

Berdasarkan gambaran data 3 tentang solusi yang ditawarkan, dapat dipastikan bahwa peran gereja dalam mengatasi masalah dalam keluarga katolik sangat tinggi. Kepercayaan masyarakat terhadap peran gereja juga menjadi tolok ukur bahwa keberhasilan dalam membangun rumah tangga tidak selamanya berasal dari faktor internal keluarga saja. Paus Yohanes Paulus II, dalam Tambelab et al., (2020) menerangkan bahwa dengan kemajuan teknologi yang moderen serta canggih para keluarga kristiani saat ini dihadapkan dengan berbagai macam persoalan keluarga yang dapat mengancam dalam hubungan perkawinan katolik. Berdasarkan situasi tersebut, lebih lanjut dijelaskan bahwa peran gereja dapat dimaksimalkan dengan baik dengan cara menggerakkan para komunitas gereja misalnya uskup, para pastor serta organisasi pastoral agar memberikan perhatian khusus pada krisis keluarga dengan cara memberikan pelayanan pastoral yang baik.

Data 4

Selain masalah Ekonomi dan masalah komunikasi dalam hubungan perkawinan katolik, juga terdapat masalah lain yang sangat bervariasi dengan penyebab dan dampaknya yang dipengaruhi oleh perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat. Berikut disajikan data 4 berdasarkan hasil wawancara terkait masalah lain yang timbul:

“Maraknya peran media sosial seperti tiktok, akhirnya ruang perjumpaan personal berkurang”

“Masalah jarak jauh”

Pembahasan Data 4

Masalah ketergantungan pada media sosial dalam diri seseorang merupakan sumbansi terbesar dalam retaknya hubungan keluarga. Hal tersebut dikarenakan seseorang yang sudah sangat menggantungkan hidupnya dengan media sosial cenderung menjadi pribadi yang tertutup dan kurang berbagi termasuk dalam hidup berkeluarga. Abdullah Pakarti, (2023) kemajuan media sosial telah membawa dampak yang begitu besar terhadap aspek kehidupan termasuk perkawinan. Lebih dijelaskan bahwa berdasarkan hasil kajian beberapa waktu terakhir ditemukan bahwa tingkat perceraian diberbagai daerah mengalami peningkatan yang tinggi.

Masalah hubungan jarak jauh pada pasangan suami istri turut berperan dalam menjadikan sesuatu yang negatif, sehingga tercipta runtuhnya kesetiaan dan hubungan baik antara sumi dan istri. Hal tersebut sangat mengkwatirkan karena beberapa pembuktian telah menunjukkan bahwa data perceraian terjadi karena pasangan suami istri tidak tinggal dalam satu rumah karena faktor pekerjaan dan tuntutan ekonomi. Dalam penelitian Ramadani & Sadir, (2024) menerangkan bahwa masalah yang terjadi dari hubungan jarak jauh dapat terjadi karena kurangnya komunikasi serta kebutuhan biologis yang tidak terpenuhi antara kedua pasangan. Hal tersebut menjadi konflik sosial dalam keluarga yang banyak ditemui saat ini. Adapun solusi menarik yang ditawarkan serta perlu disikapi yakni, seseorang perlu bersikap selektif dalam memberikan masukan dari luar, serta mampu menguasai diri dengan berbagai macam persoalan atau hal duniawi.

Kesimpulan

Penelitian kualitatif deskriptif ini memberikan gambaran tentang tantangan, masalah, serta solusi dan peran gereja dalam mengatasi masalah perkawinan katolik akibat perubahan sosial budaya. Beberapa masalah yang timbul dalam perkawinan katolik akibat perubahan sosial budaya adalah, masalah Ekonomi, komunikasi, kemajuan teknologi, serta hubungan jarak jauh antara pasangan suami dan istri. Adapun solusi secara umum yang ditawarkan yakni, pasangan suami istri harus mampu mengendalikan diri serta membangun komunikasi yang baik dan tidak terpengaruh dengan lingkungan sosial dan budaya luar yang masuk.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah Pakarti, M. H. . dkk. (2023). Dampak Teknologi dan Media Sosial Terhadap Tingkat Perceraian di Era Digital (Studi Kasus pada Pasangan Milenia). *As-Sakinah Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1(2), 2023.
- Abdussamad, Z. (2021). *Motode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.); Cetakan Pe). CV. Syakir Media Press.
- Fitrah, L. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (M. E. Ruslan (ed.); Cetakan Pe). CV. Jejak.
- Hanafi. (2021). *Cara Mewujudkan Keluarga Bahagia, Aman, Tenram Dan Harmonis*. Kementrian Agama RI.
- Lalang, L. M. (2024). Perwujudan Partnership dalam Perkawinan untuk Mencapai Bonum Coniugum sebagai Tujuan Perkawinan Katolik di Paroki Katedral Santa Maria Penolong Abadi Samarinda.
- Lon, Y. S. (2019). *Hukum Perkawinan Sakramental dalam Gereja Katolik* (Victy (ed.); Cetakan Pe).
- Paulus II, Y. (1992). *Katekimus Gereja Katolik (Catechism of the Chatolic Chruch). The Church and Other Faiths*, 1605.
- Phillips, P. (2016). *Gaudium et Spes. Journal of Catholic Social Thought*, 13(2), 47–52. <https://doi.org/10.5840/jcathsoc20161327>
- Ramadani, F., & Sadir, N. F. (2024). Analisis Putusan Hakim Terhadap Perkara Cerai Gugat Dan Dampak Hubungan Jarak Jauh Dalam Pernikahan. ... : Studi Ilmu-Ilmu ..., 0555, 18–28. <http://e-journal.staisddimangkoso.ac.id/index.php/risalah-addariyah/article/view/80>
- Refani. (2019). *Etika Bermedia Sosial Menjamin Keutuhan Perkawinan Katolik Di Paroki Santo Paulus Buntok. Jurnal Pastoral Kateketik*, 5(2), 2–3.
- Rondius, B. &. (2012). PERJUANGAN PASANGAN SUAMI ISTRI DALAM MENGHAYATI JANJI PERKAWINAN KATOLIK DI TENGAH TANTANGAN EKONOMI. 1–11.
- Tambelab, P., Rusae, Y., & Te, T. (2020). Peran Gereja Dalam Mendampingi Keluarga Pasca Menikah Di Paroki Santo Fransiskus Xaverius Wolotopo Keuskupan Agung Ende. *Pastoralia*, 3(July), 1–23.
- Try, D., Hutabarat, H., Deri, A., Dwi Indraswary, A., Salsabila, J., Pasaribu, L. U., Syapiq, M., Saifana, N., Pujawati, A., Satria, A., & Str, A. (2022). Perubahan-Perubahan Sosial dan Kebudayaan Masyarakat Pada Masa Sekarang. *Nusantara Hasana Journal*, 1(10), 50–57.
- Yohanes Paulus II. (1981). *Familiaris Consortio*. Dokpen Kwi, 11.